

PENATAAN KAWASAN SEMPADAN SUNGAI OONGAN DENPASAR DENGAN KONSEP EKOWISATA BERBASIS KONSERVASI DAN KEARIFAN LOKAL

Ida Bagus Suryatmaja¹, Anak Agung Ratu Ritaka Wangsa²,
Tjokorda Istri Praganingrum³

Email: bagussuryatmaja@unmas.ac.id¹, ritaka2020@unmas.ac.id²,
praganingrum@unmas.ac.id³

¹²³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

Rivers are a vital part of life, but many rivers in Indonesia, including in Denpasar, are polluted by human activities. Efforts have been made to overcome this problem, such as maintaining the cleanliness of the river, regulating the flow of water, and educating the community about the importance of protecting the river. This research aims to identify the potential of the Oongan River and its river border in Denpasar to be developed as a cultural tourism destination. The data collection method was carried out through non-participatory observation, literature review, and in-depth interviews. The results of the study show that the Oongan River holds biological and cultural wealth that has the potential to become an attractive tourist attraction. The proposed development concept is to design an ecotourism park that combines elements of conservation and recreation, with a focus on the preservation of river ecosystems. This development is expected to provide economic benefits for the surrounding community while increasing awareness of the importance of preserving the river.

Keywords: Conservation, Denpasar City, Eco-Tourism, Oongan River

Abstrak

Sungai merupakan bagian vital dari kehidupan, tetapi banyak sungai di Indonesia, termasuk di Denpasar, mengalami pencemaran akibat aktivitas manusia. Upaya-upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti menjaga kebersihan sungai, mengatur aliran air, dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Sungai Oongan dan sempadan sungai di Denpasar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, tinjauan pustaka, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Sungai Oongan menyimpan kekayaan hayati dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata yang menarik. Konsep pengembangan yang diusulkan adalah merancang taman ekowisata yang memadukan unsur konservasi dan rekreasi, dengan fokus pada pelestarian ekosistem sungai. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian sungai.

Kata Kunci: Eko-wisata, Konservasi, Kota Denpasar, Sungai Oongan

1. Pendahuluan

Sungai adalah aliran air alami yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk sebagai sumber air, transportasi, dan bahkan objek wisata. Namun, potensi sungai sebagai destinasi wisata seringkali terhambat oleh masalah seperti pencemaran akibat pembuangan sampah dan lokasi yang kurang strategis. Tepi sungai, yang sering menjadi pusat aktivitas masyarakat, dapat ditata ulang untuk meningkatkan daya tariknya. Perubahan fisik pada tepi sungai tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih indah dan nyaman bagi wisatawan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Sebagai contoh, penataan tepi sungai dapat membuka peluang usaha baru dan menciptakan lapangan kerja, terutama mengingat data Pemerintah Provinsi Bali (2022) menunjukkan 4,80% masyarakat yang tidak aktif bekerja pada Agustus 2022.

Kepopuleran tempat wisata di Denpasar memang memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal. Namun, potensi pendapatan daerah dari sektor pariwisata belum sepenuhnya teroptimalkan. Padahal, pendapatan asli daerah (PAD) merupakan modal penting untuk pembangunan. Untuk meningkatkan PAD dari sektor pariwisata, diperlukan perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan destinasi wisata yang profesional. Selain itu, penataan kawasan wisata perlu memperhatikan aspek lingkungan dan melibatkan partisipasi masyarakat.

Saat ini, penataan kawasan wisata di Denpasar cenderung berfokus pada pembangunan fisik, tanpa upaya yang cukup untuk mendorong masyarakat menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, khususnya sungai, menjadi salah satu penyebab masalah pencemaran yang terus berlanjut. Jika dibiarkan, pembuangan sampah ke sungai tidak hanya merusak estetika, tetapi juga menyebabkan pendangkalan dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan, termasuk sungai, demi keberlanjutan sektor pariwisata dan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh batas-batas topografi alami, seperti punggung bukit atau pegunungan. Air hujan yang jatuh di dalam DAS akan mengalir melalui sistem sungai dan anak-anak sungainya menuju titik keluar tunggal, seperti sungai utama, danau, atau laut. DAS berperan penting dalam siklus hidrologi, mempengaruhi ketersediaan air, kualitas air, dan potensi bencana seperti banjir dan erosi. Oleh karena itu, pengelolaan DAS yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan manusia yang bergantung padanya (Suripin, 2002).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), DAS didefinisikan sebagai suatu wilayah sungai yang merupakan satu kesatuan sungai dan anak-anak sungainya serta berfungsi untuk menyerap, menyimpan, menyalurkan air hujan secara alami ke laut, batas daratan mewakili pemisahan topografi, dan batas maritim meluas hingga perairan yang masih dipengaruhi oleh aktivitas darat. DAS bukan hanya sekedar badan sungai saja, melainkan seluruh ekosistem yang ada di dalam topografi DAS tersebut.

DAS Oongan membutuhkan penataan agar dapat berkontribusi pada peningkatan pariwisata di kawasan Noja Denpasar melalui penerapan konsep Ekowisata. The *Ecotourism Society* pada tahun 1993 dikutip dalam (Arismayanti 2015), mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata ke alam yang bertujuan untuk melestarikan

lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pada dasarnya ekowisata merupakan salah satu jenis wisata yang dilakukan melalui pendekatan konservasi yang bertujuan untuk melestarikan sumber daya alam saat ini dan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pengelolaan sungai yang tepat, efektif, dan berkelanjutan. Sistem ini harus memadukan konservasi sumber daya alam, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menata kawasan Sungai Oongan dengan berbasis pada kearifan lokal.

Tulisan ini mengkaji bagaimana lingkungan Sungai Oongan, terutama di sekitar bendungan, digunakan saat ini untuk mengidentifikasi peluang pengembangan kawasan tersebut, termasuk potensinya dalam bidang pariwisata. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada, kemudian merumuskan strategi pengembangan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dan kearifan lokal. Strategi ini mencakup pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah sekitar sungai, dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pelestarian pengetahuan lokal (Praganingrum *et al.*, 2023).

Salah satu strategi pengembangan wisata baru di daerah aliran sungai yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ekowisata adalah wisata *eco-culinary*. Hal ini dikarenakan ecoculinary melaksanakan produk campuran ekowisata atau mixed ecotourism product, yaitu ekowisata budaya (*ecocultural tourism*) dan ekowisata kuliner (*ecoculinary tourism*). Untuk meningkatkan daya tarik bagi masyarakat, konsep ekologi dapat diintegrasikan dengan pengembangan pangan, yang kemudian dipromosikan sebagai salah satu daya tarik wisata. Seni kuliner merupakan bagian dari dunia makanan, suatu istilah yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengolah, menyajikan, dan menikmati makanan (Richards 2002:3).

Menurut Nur'aini (2014), pengembangan wisata berbasis eko-budaya dan eko-kuliner dapat memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih menjaga lingkungan dan nilai-nilai budaya mereka, baik melalui manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung, serta manfaat non-ekonomi. Ekowisata sendiri adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada lingkungan, dengan tujuan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan sosial yang berkelanjutan (Cater and Lowman, 1994; Wallace and Pierce, 1996; Wearing and Neil, 1999).

Saat ini, wisata kuliner adalah konsep yang menggabungkan pengalaman wisata dengan kuliner. Konsep ini menekankan bahwa makanan lokal merupakan salah satu aset budaya masyarakat yang paling berharga (Corigliano and Baggio, 2002). Dengan menciptakan taman wisata ekologi, dampak negatif pengembangan pariwisata dapat dikurangi, masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai budayanya sendiri, dan pengunjung akan mendapatkan manfaat dari norma sosial, penggunaan air, lingkungan, budaya yang menghargai keberlanjutan.

Proyek ekologi dan produksi pangan menawarkan peluang bagi sektor pariwisata internasional. Pengembangan proyek pariwisata dan pangan akan meningkatkan permintaan wisatawan, meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan mengembangkan industri pariwisata secara keseluruhan. Menurut Prasetyo, Tobin, & Budi Yuwono, 2018, konsep ekologi adalah konsep pengelolaan lingkungan yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan menggunakan teknologi secara etis untuk mencapai desain arsitektur yang ramah lingkungan. Tujuan dari desain ekologi adalah

untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan mengintegrasikan proses yang berkaitan dengan organisme hidup.

Menurut Frick dan Suskiyatno (1998), rancangan ekologi mengacu pada pengelolaan lingkungan yang berlandaskan etika lingkungan, memanfaatkan potensi alam dan sumber daya, serta teknologi secara bijaksana. Konsep *green open space* atau ruang terbuka hijau (RTH) sebagai bagian dari perencanaan kota muncul pada abad ke-19 sebagai respons terhadap revolusi industri dan urbanisasi yang menyebabkan hilangnya ruang alami dan kurangnya perencanaan wilayah di kawasan perkotaan (Musdalifah, 2019). RTH dianggap sebagai salah satu indikator dari sebuah kota yang layak huni karena menyediakan ruang bagi tumbuhan hidup dan aktivitas masyarakat di tengah lingkungan perkotaan yang padat.

Penghijauan di kawasan tepi sungai atau sempadan sungai sering dilakukan untuk mencegah erosi, menciptakan habitat bagi hewan, menghemat air, dan memberikan berbagai manfaat ekologis lainnya. Selain fungsi ekologis, sempadan sungai juga dapat memiliki fungsi sosial sebagai ruang publik bagi masyarakat. Namun, di beberapa kota, khususnya di daerah dekat muara sungai, sempadan sungai seringkali kehilangan fungsi ekologisnya akibat perubahan bentuk alami sungai menjadi saluran beton. Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa penataan sempadan sungai di perkotaan dapat menjaga keseimbangan antara fungsi ekologi dan sosial, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Fenny Aprillia, Lie and Saputra, 2020).

Untuk menggalakkan dan memotivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan konservasi sungai, perlu dilakukan penguatan dan integrasi kapasitas serta nilai-nilai pengetahuan lokal tentang perlindungan dan konservasi sungai. Kearifan lokal, yang tercermin dalam gagasan, adat istiadat, dan praktik masyarakat, dapat menjadi landasan yang kuat dalam upaya perlindungan sumber daya alam, termasuk sungai (Setyowati, Hardati and Arsal, 2018). Kondisi air Sungai Oongan saat ini sudah mulai menurun. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya konservasi yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sungai Oongan, Denpasar, yang mengalir dari kelokan Bendungan Oongan dekat Living World. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan observasi.

- a. Metode observasi diterapkan untuk mengamati dan memahami pola pemanfaatan lingkungan yang ada di kawasan Sungai Oongan saat ini. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sungai dan lingkungan sekitarnya
- b. Metode kualitatif digunakan untuk menggali konsep *green open space* yang dipahami oleh pemerintah dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebar kepada responden terkait, serta wawancara mendalam untuk memahami lebih lanjut pemahaman dan kendala yang mereka hadapi dalam penerapan ekowisata di kawasan sempadan Sungai Oongan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pola penggunaan lahan di sekitar Sungai Oongan saat ini serta permasalahan yang ada di wilayah penelitian.

2. Merumuskan solusi atas permasalahan yang teridentifikasi melalui penataan kawasan dengan konsep *green open space* yang berbasis konservasi dan kearifan lokal.

Perancangan struktur kawasan ekowisata tepi sungai dilakukan melalui penelitian deskriptif selama dua bulan, dari Februari hingga Maret. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama:

1. Pengumpulan Data Primer: Melalui survei lapangan ke Sungai Oongan untuk mengamati kondisi fisik lingkungan, aktivitas masyarakat, dan potensi kawasan.
2. Pengumpulan Data Sekunder: Melalui studi literatur dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan terkait Sungai Oongan.
3. Analisis Data: Menganalisis data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan merumuskan strategi pengembangan kawasan.

Dalam merancang kawasan ekowisata tepi Sungai Oongan, penelitian ini mengacu pada faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam perancangan ekowisata menurut Hadi, WS, & P (2017), yaitu:

- a. Memanfaatkan potensi daerah, tidak hanya dari segi lokasi, tetapi juga keunikan dan potensi budaya setempat
- b. Mempertimbangkan kebutuhan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung kegiatan ekowisata
- c. Mengembangkan pendekatan terpadu yang memperkuat keunikan ekosistem dan meningkatkan daya tarik wisata
- d. Merancang desain arsitektur yang beradaptasi dengan lingkungan dan efektif dalam mendukung kegiatan ekowisata

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterkaitan responden dengan kawasan Sungai Oongan.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari para pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan kawasan Sungai Oongan, antara lain:

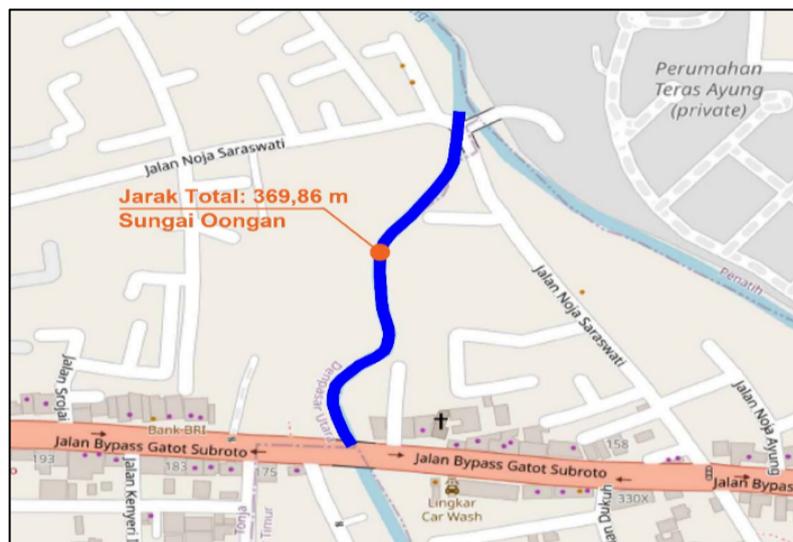
1. Perangkat desa setempat
2. Tokoh masyarakat
3. Pemerintah daerah

Total populasi yang teridentifikasi adalah 15 orang. Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait kawasan Sungai Oongan, maka seluruh populasi (15 orang) dijadikan sampel penelitian.

Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan pertimbangan kualitatif, seperti kompetensi, pemahaman, dan karakteristik responden, bukan berdasarkan rumus statistik tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan seluruh populasi sebagai sampel dianggap memadai untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai isu yang diteliti.



Gambar 1. Wilayah Kawasan Sungai Oongan
 Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 2. Total Panjang Area yang direncanakan untuk Ekowisata Sungai Oongan
 Sumber: Analisis Penulis, 2024

3. Pembahasan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991, Pasal 1, sungai didefinisikan sebagai suatu tempat, wahana, dan jaringan air yang mengalir dari hulu ke hilir melalui suatu daerah dengan kemiringan tertentu. Air sungai akhirnya mengalir ke muara. Daerah sekitar sungai tempat air mengalir disebut daerah tangkapan air atau daerah penyangga. Keadaan pasokan air di daerah tangkapan air dipengaruhi oleh aktivitas dan perilaku warga (Wardhana, 2001). Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian sungai dan daerah sekitarnya agar pasokan air tetap terjaga.

Kawasan tepi Sungai Oongan terletak di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Area tersebut memiliki topografi berupa daerah aliran sungai dengan lebar sekitar 5 meter. Saat ini, masyarakat setempat telah memanfaatkan area tersebut dengan baik, termasuk dengan adanya fasilitas gazebo yang digunakan sebagai tempat beristirahat. Kondisi eksisting dan site plan sungai Oongan dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Namun, potensi pemanfaatan tepi sungai Oongan masih dapat ditingkatkan dengan pengembangan desain yang lebih baik.



Gambar 3. Foto Eksisting Sungai Oongan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 4. *Site Plan* Sungai Oongan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Rencana tapak (*site plan*) untuk kawasan ekowisata Sungai Oongan meliputi pembangunan taman wisata yang dilengkapi dengan area tempat duduk yang nyaman dan dikelilingi oleh pepohonan rindang dan tanaman hijau lainnya. Hal ini akan menciptakan suasana yang asri dan menarik bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan nilai estetika kawasan. Selain itu, konsep ekowisata juga didukung dengan penyediaan food stand di tepi sungai. Food stand ini akan menjadi tempat kuliner yang menarik, menawarkan berbagai hidangan lokal dan internasional, sehingga dapat meningkatkan minat pengunjung dan memberikan pengalaman wisata yang lebih lengkap. Dengan demikian, pengembangan ekowisata sungai Oongan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.



Gambar 5. Konsep Taman dan Zona Santai di Lokasi Ekowisata Tepi Sungai Oongan
Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 6. Desain Food Stand Kawasan Ekowisata Tepi Sungai Oongan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Green open space merupakan konsep yang mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perancangan, pembangunan, operasional, hingga pengelolaan. Konsep ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan perubahan penggunaan lahan yang seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip lingkungan hidup yang dianut dalam *green open space* mengutamakan pemeliharaan fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati, sambil tetap mempertimbangkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Konsep perancangan ekowisata sepanjang sungai Oongan ini mengadopsi pendekatan *green open space* dan berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dengan kearifan lokal. Tujuannya adalah menciptakan sebuah destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam dan rekreasi terbuka, tetapi juga memberikan edukasi

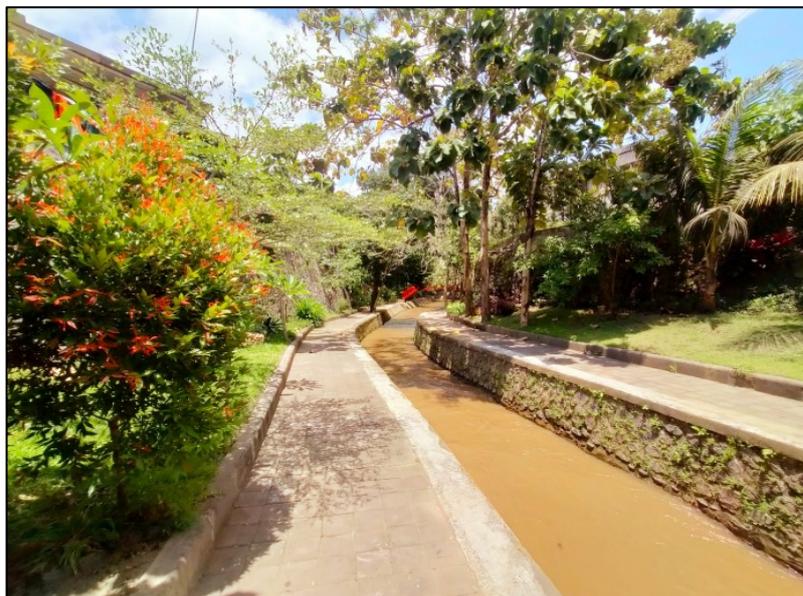
tentang pentingnya pelestarian lingkungan serta memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi dan sosial.



Gambar 7. Design Area Rekreasi Terbuka Ekowisata Tepi Sungai Oongan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Gambar 5 menampilkan sebuah bendung yang berada di kawasan Sungai Oongan. Bendung ini berperan sebagai bangunan yang dibangun melintang sungai dengan tujuan untuk menaikkan level air sesuai kebutuhan. Kenaikan permukaan air ini memungkinkan pengambilan air untuk berbagai keperluan, seperti irigasi, penyediaan air baku, atau pembangkit listrik tenaga air (PLTA) seperti yang terlihat pada gambar.

Bendung juga berperan dalam mengukur debit atau kecepatan aliran air di sungai. Informasi ini sangat berguna untuk pengelolaan sumber daya air dan mitigasi bencana banjir. Untuk mengatur ketinggian air dan menjaga aliran sungai tetap stabil, kebanyakan bendung dilengkapi dengan pintu air yang dapat dibuka atau ditutup secara bertahap.



Gambar 8. Foto Kondisi Eksisting Kondisi Air Sungai Oongan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024



Gambar 9. Kegiatan Pembersihan Aliran Sungai Oongan
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Gambar 9 menunjukkan bangunan intake yang berperan penting dalam pengelolaan aliran sungai. Intake berfungsi sebagai titik pengambilan air dari sungai, yang selanjutnya akan dialirkan untuk berbagai keperluan seperti irigasi, penyediaan air baku, atau pembangkit listrik tenaga air. Desain intake yang baik sangat penting untuk memastikan kualitas air yang diambil tetap terjaga.

Intake juga dilengkapi dengan mekanisme penyaringan atau pengendapan untuk mencegah masuknya sedimen dasar, sampah, dan material lain yang tidak diinginkan ke dalam sistem pengambilan air. Hal ini penting untuk menjaga kualitas air yang diambil dan mencegah kerusakan pada peralatan atau infrastruktur yang terkait.

Bangunan intake merupakan salah satu contoh dari bangunan air, yaitu infrastruktur fisik yang dibangun di dalam atau di sekitar sungai untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan sumber daya air. Bangunan air lainnya meliputi bendung, tanggul, saluran irigasi, dan sebagainya. Keberadaan bangunan air sangat penting untuk memanfaatkan potensi sungai secara optimal, melindungi masyarakat dari bencana banjir, serta menjaga kelestarian ekosistem sungai.

Hasil rangkuman wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kawasan Sungai Oongan, adalah sebagai berikut:

1. Perangkat Desa Setempat

a. Pandangan Umum:

- 1) Sangat mendukung konsep ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal
- 2) Penataan kawasan sempadan sungai dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat
- 3) Kearifan lokal perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata

b. Harapan dan Saran:

- 1) Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan dari hasil penelitian
- 2) Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola ekowisata secara mandiri
- 3) Pengelolaan sampah dan limbah yang baik agar tidak merusak lingkungan.

2. Tokoh Masyarakat

a. Pandangan Umum:

- 1) Konsep ekowisata sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam
- 2) Penataan kawasan harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat
- 3) Pentingnya edukasi dan penyadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi sungai.

b. Harapan dan Saran:

- 1) Ekowisata dikelola secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat
- 2) Kearifan lokal diintegrasikan dalam setiap aktivitas ekowisata
- 3) Adanya regulasi yang jelas untuk melindungi kawasan sempadan sungai dari kerusakan

3. Pemerintah Daerah

a. Pandangan Umum:

- 1) Penataan kawasan sempadan sungai merupakan bagian dari program pembangunan berkelanjutan
- 2) Konsep ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal sejalan dengan visi pemerintah
- 3) Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat penting dalam mewujudkan pelaksanaan dari hasil penelitian

b. Harapan dan Saran:

- 1) Studi kelayakan yang komprehensif sebelum pelaksanaan dari hasil penelitian
- 2) Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata
- 3) Promosi dan pemasaran ekowisata yang efektif untuk menarik wisatawan

4. Simpulan

Secara umum, semua pihak mendukung penataan kawasan sempadan Sungai Oongan dengan konsep ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat.

Beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan penelitian
- b. Pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat
- c. Integrasi kearifan lokal dalam setiap aktivitas ekowisata
- d. Edukasi dan penyadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi sungai
- e. Adanya regulasi yang jelas untuk melindungi kawasan sempadan sungai dari kerusakan

Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, penataan kawasan sempadan Sungai Oongan dengan konsep ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal dapat menjadi contoh sukses dalam pembangunan berkelanjutan di Denpasar.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar atas dukungan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar..

6. Daftar Pustaka

- Arismayanti, N.K. 2015. 'Pariwisata Hijau sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia', *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(2).
- Cater, E. and Lowman, G. 1994 *Ecotourism: A sustainable option?* Chichester, UK: John Wiley and Sons.
- Corigliano, M.A. and Baggio, R. 2002. 'Italian culinary tourism on the Internet', in J. Collen and G. Richards (eds) *Gastronomy and tourism*. Antwerp, Belgium: Academie voor de Streekgebonden Gastronomie, pp. 92–106.
- Fenny Aprillia, K., Lie, T. and Saputra, C. 2020 'Karakteristik desain ruang terbuka hijau pada sempadan sungai perkotaan', *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), pp. 235–244. Available at: <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.394>.
- Frick, H. and Suskiyatno, F.B. 1998. *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, I.A.F., WS, B. and P, E. (2017) 'Perencanaan dan Perancangan Ekowisata di Kawasan Sungai Banyuwangsih, Semanding, Tuban–Jawa Timur', in *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan V*. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Musdalifah. 2019. 'Scanned by CamScanner كمزاري', *Kesesuaian Lokasi Dalam Pengembangan Green-Blue Open Space di Kawasan Pesisir kota makasar*, (1), p. 105.
- Nur'aini, N. 2014. *Perencanaan Ekowisata Kuliner di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah*. Bogor: Program Keahlian Ekowisata, Program Diploma Institut Pertanian Bogor.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2022. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Bali*, baliprov.go.id.
- Praganingrum, T.I. et al. 2023. 'Identifikasi Pola Pemanfaatan Lahan Tepian Sungai Ayung, Bali', *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 4(2), pp. 153–164.
- Prasetyo, L., Tobing, R.R. and Budi Yuwono, H. 2018. 'Konsep Ekologis Dan Budaya Pada Perancangan Hunian Paska Bencana Di Yogyakarta', *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), p. 125. Available at: <https://doi.org/10.30822/artk.v2i2.148>.
- Richards, G.W. 2002. 'Gastronomy: an essential ingredient in tourism production and consumption?', in A.-M. Hjalager and G.W. Richards (eds) *Tourism and Gastronomy*. London: Routledge, pp. 1–17.
- Setyowati, D.L., Hardati, P. and Arsal, T. 2018. 'Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Lerep Das Garang Hulu', *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018*, pp. 401–410.
- Suripin. 2002. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi.
- Wallace, G. and Pierce, S. 1996. 'An evaluation of ecotourism in Amazonas, Brazil', *Annals of Tourism Research*, 23(4), pp. 843– 873.
- Wardhana, W.A. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wearing, S. and Neil, J. (1999) *Ecotourism: Impacts, potentials, and possibilities*. Oxford: Butterworth Heinemann.